



**NELAYAN BIJAK, LAUT BERKELANJUTAN: EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN  
SEDERHANA DAN EKONOMI BIRU BAGI KOMUNITAS PESISIR KELOMPOK  
NELAYAN POLE MAUPA**

*Wise Fishermen, Sustainable Seas: Education on Simple Financial Management and The  
Blue Economy for The Pole Maupa Fishermen's Community*

**Indra Basir<sup>1\*</sup>, Muhammad Ihsan Ansari<sup>1</sup>, Nur Fitriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Sulawesi Barat, <sup>2</sup>Program Studi Manajemen,  
Universitas Sulawesi Barat

*Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene, Sulawesi Barat*

\*Alamat Korespondensi: [indrabasir@unsulbar.ac.id](mailto:indrabasir@unsulbar.ac.id)

*(Tanggal Submission: 03 Oktober 2025, Tanggal Accepted : 28 Januari 2026)*



**Kata Kunci :**

*Literasi  
Keuangan,  
Ekonomi Biru,  
Nelayan,  
Pemberdayaan  
Masyarakat,  
Majene*

**Abstrak :**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan serta pemahaman ekonomi biru sebagai fondasi pembangunan ekonomi berkelanjutan pada kelompok nelayan Pole Maupa di Majene, Sulawesi Barat. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan sederhana, memperkuat kelembagaan kas kelompok, serta menumbuhkan kesadaran praktik perikanan berkelanjutan dan diversifikasi produk hasil laut. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan pencatatan keuangan menggunakan buku saku, edukasi ekonomi biru, dan pengenalan produk turunan ikan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang memuat 6 butir pertanyaan literasi keuangan dan 5 butir pertanyaan ekonomi biru serta diversifikasi produk. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendampingan dosen dan mahasiswa. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 100% peserta telah mampu mencatat arus kas, 85% berhasil memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta 90% aktif dalam pengelolaan kas kelompok. Pada aspek ekonomi biru, 90% peserta memahami konsep ekonomi biru, 95% menunjukkan kesadaran menjaga ekosistem pesisir, dan 100% berkomitmen tidak menggunakan alat tangkap destruktif. Selain itu, minat diversifikasi usaha meningkat dengan 90% peserta tertarik mengembangkan olahan ikan seperti abon dan ikan asap. Penguatan literasi keuangan juga menurunkan ketergantungan pada pinjaman informal dari 75% menjadi 35%. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi dan ekologis nelayan serta memperkuat sinergi antara komunitas dan



perguruan tinggi. Program ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan lokal dalam memastikan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pesisir.

**Key word :**

*Financial Literacy, Blue Economy, Fishermen, Community Empowerment, Majene*

**Abstract :**

This community service program aims to enhance financial literacy and strengthen blue economy awareness as a foundation for sustainable economic development among the Pole Maupa fishermen community in Majene, West Sulawesi. The program seeks to improve basic financial recording skills, strengthen collective financial management, and increase awareness of sustainable fishing practices and value-added product diversification. The activities included socialization, financial recording training using a pocketbook, blue economy education, and training on fish-based product diversification. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments consisting of 6 items on financial literacy and 5 items on blue economy and product diversification. A participatory approach was applied with active involvement of lecturers and students. Post-test results indicated a substantial improvement: 100% of participants were able to record cash flow, 85% separated household and business finances, and 90% participated in collective fund management. In terms of blue economy outcomes, 90% understood the blue economy concept, 95% demonstrated awareness of coastal ecosystem protection, and 100% committed to avoiding destructive fishing gear. Additionally, 90% showed interest in developing value-added products such as fish floss and smoked fish. Financial literacy gains also reduced reliance on informal lenders, decreasing from 75% to 35%. The program effectively improved the economic and ecological capacity of fishermen and strengthened collaboration between the community and the university. These results highlight the importance of local institutional support in sustaining coastal community empowerment.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Basir, I., Ansari, M. I., & Fitriani, N. (2026). Nelayan Bijak, Laut Berkelanjutan: Edukasi Pengelolaan Keuangan Sederhana dan Ekonomi Biru bagi Komunitas Pesisir Kelompok Nelayan Pole Maupa. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1), 464-473. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3281>

## PENDAHULUAN

Kelompok nelayan tradisional yang bermukim di wilayah pesisir Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu komunitas yang secara sosial dan ekonomi sangat bergantung pada sumber daya laut. Potensi laut yang melimpah di kawasan ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, disebabkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi pengelolaan usaha, dan literasi keuangan. Wilayah pesisir Majene juga tercatat memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi 13, 64%, menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan daerah pesisir (Ramadi *et al.*, 2024).

Secara khusus, Kelompok Nelayan Pole Maupa yang terdiri dari 20 kepala keluarga masih menggunakan alat tangkap konvensional dengan peralatan sederhana. Penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh musim tangkap dan fluktuasi harga pasar yang cenderung merugikan karena proses penjualan hasil mentah tanpa pengolahan lebih lanjut. Posisi tawar yang lemah nelayan terhadap pengepul dan ketergantungan pada bantuan finansial informal menjadi faktor utama yang



memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga nelayan (Md. Shahidul *et al.*, 2020; Mensah & Antwi, 2002).

Permasalahan literasi keuangan sangat terasa, dimana sebagian besar anggota kelompok belum mampu melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis serta belum memisahkan antara keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga (Prasetya, 2024). Hal ini menyebabkan kesulitan dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan pengelolaan modal usaha yang efisien (Fauzan *et al.*, 2023). Kondisi kelembagaan kelompok pun masih lemah sehingga akses terhadap pendanaan, pelatihan, dan dukungan pemerintah sangat terbatas.

Selain permasalahan ekonomi, tantangan ekologis juga muncul karena kurangnya pemahaman dan praktik ekonomi biru yang berfokus pada keberlanjutan sumber daya laut. Teknik penangkapan masih bersifat tradisional dan tidak mempertimbangkan dampak lingkungan, yang dalam jangka panjang dapat mengancam kelangsungan ekosistem dan mata pencaharian nelayan itu sendiri (Tamarol *et al.*, 2012; Wuaten *et al.*, 2022). Tidak adanya edukasi dan kesadaran konservasi laut membuat potensi kelautan yang ada tidak dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Urgensi kegiatan pengabdian ini sangat tinggi mengingat tingginya tingkat kemiskinan yang menimpa masyarakat pesisir Majene serta keterbatasan literasi dan pemahaman pengelolaan usaha yang ada. Pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pelatihan literasi keuangan, edukasi ekonomi biru, serta fasilitasi diversifikasi produk diharapkan mampu mengangkat kapasitas dan kemandirian ekonomi nelayan. Selain itu, program ini juga mengarah pada pembentukan kelembagaan yang lebih kuat dan terorganisasi sebagai faktor kunci keberlanjutan usaha.

Manfaat yang diharapkan dari program ini mencakup peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan diversifikasi sumber pendapatan. Selain itu, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya konservasi sumber daya laut diharapkan dapat menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Pendekatan partisipatif yang melibatkan perguruan tinggi, mahasiswa, dan pihak terkait juga menambah nilai tambah dalam transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas lokal.

Pengabdian yang dilaksanakan ini akan berdampak pada peningkatan literasi keuangan nelayan, pembentukan sistem kas kelompok, serta penguatan jaringan kemitraan antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah. Hal ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang ada, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat lokal. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat pesisir yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai langkah nyata mendukung transformasi sosial dan ekonomi kelompok nelayan Pole Maupa sehingga menjadi komunitas yang mandiri, produktif, dan berwawasan lingkungan. Melalui program ini, upaya pemberdayaan dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan sehingga setiap solusi yang diterapkan dapat beradaptasi dan terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat di lapangan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Sabtu, 6 September 2025, bertempat di Kantor Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Lokasi ini merupakan pusat aktivitas kelompok nelayan Pole Maupa, yang terdiri dari 20 kepala keluarga dengan karakter usaha perikanan tradisional dan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Sasaran utama pengabdian adalah peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan keluarga dan usaha perikanan, pengenalan prinsip ekonomi biru untuk kelestarian laut, serta diversifikasi produk berbasis hasil laut. Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan, edukasi, dan pendampingan berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian

Tahap sosialisasi dan identifikasi kebutuhan dimulai dengan dialog interaktif untuk membangun kesamaan persepsi, menggali permasalahan dan harapan masyarakat nelayan, serta membuka partisipasi aktif dalam program. Setelah itu, pelatihan literasi keuangan sederhana dilakukan dengan pengenalan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara manual menggunakan buku kas serta aplikasi digital yang mudah dioperasikan. Peserta dilatih memisahkan arus kas rumah tangga dan usaha dengan metode praktis, serta menyusun anggaran pengeluaran musiman berdasarkan siklus tangkap ikan. Agar pembelajaran berkelanjutan, kepada kelompok nelayan diberikan Buku Saku Pencatatan Keuangan yang dirancang khusus agar sederhana dan mudah diisi, sehingga membantu mengelola dan memantau keuangan kelompok secara efektif.

Selanjutnya, edukasi ekonomi biru menggunakan media visual dan diskusi dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir dan pengelolaan laut berkelanjutan. Komunitas diajak menyepakati zona tangkap berkelanjutan dan praktik konservasi yang ramah lingkungan. Tahap berikutnya memperkenalkan produk turunan hasil tangkapan ikan yang bisa dihasilkan guna menambah nilai ekonomi. Produk olahan tersebut meliputi abon ikan, ikan asap, nugget, dan kerupuk ikan yang berbahan ikan lokal seperti cacalung dan tuna. Peserta diberikan pemahaman teknik pengolahan dasar, pengeringan, penggilingan, dan pengasapan produk secara higienis yang dapat memperpanjang daya simpan dan meningkatkan daya jual.

Tahapan berikutnya pendampingan berkelanjutan oleh tim dosen dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan pencatatan keuangan, pengembangan produk olahan, dan penerapan praktik ekonomi biru di lapangan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dan survei untuk menilai tingkat adopsi metode baru dan capaian program. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri dari 6 butir pertanyaan literasi keuangan serta 5 butir pertanyaan ekonomi biru dan diversifikasi produk. Hasil tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dan konsistensi penerapan keterampilan di lapangan.

Dengan sistem metode yang komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan tersebut, diharapkan pengabdian ini dapat memperkuat kapasitas ekonomi, kelembagaan, dan ekologi kelompok nelayan Pole Maupa untuk menjadi komunitas yang produktif dan mandiri dalam jangka panjang.

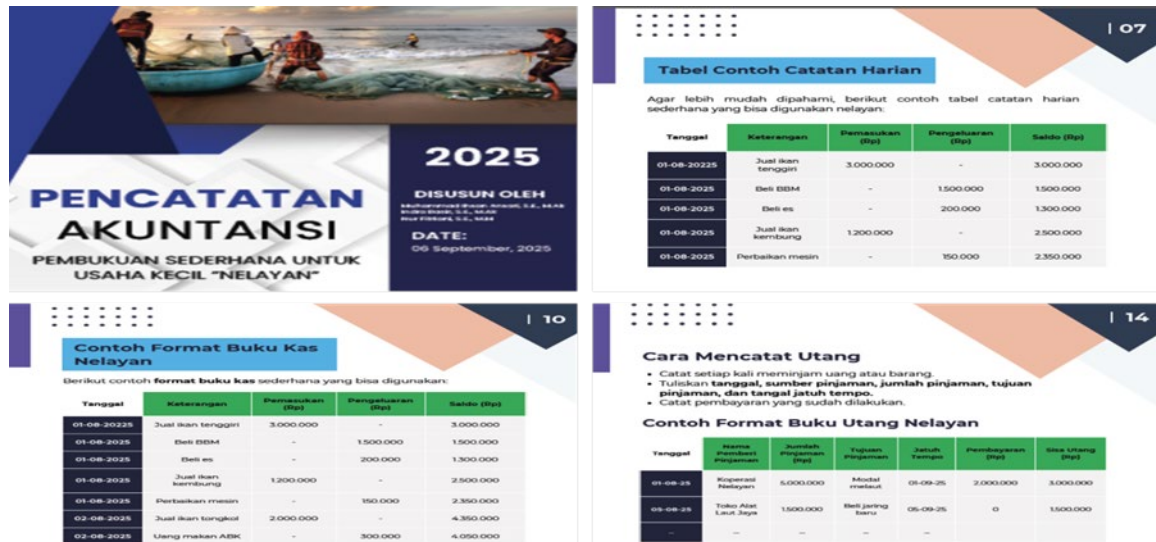
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Edukasi Pengelolaan Keuangan Sederhana

Pengenalan dan edukasi pengelolaan keuangan sederhana pada kelompok nelayan Pole Maupa merupakan salah satu fondasi penting dalam program pengabdian masyarakat ini. Sebelum intervensi, kelompok nelayan umumnya belum memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha maupun rumah tangga. Minimnya praktik pencatatan keuangan ini berdampak pada kesulitan

pengelolaan arus kas (Mesran *et al.*, 2022), pengalokasian dana modal, dan perencanaan keuangan keluarga secara efisien (Ulfah, 2023).

Selama kegiatan berlangsung, pelatihan dilakukan secara bertahap dan partisipatif. Modul pelatihan disusun secara sederhana dan kontekstual dengan kebutuhan nelayan, sehingga peserta dapat memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta cara mencatat transaksi secara praktis. Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi interaktif, ceramah singkat, simulasi langsung di buku kas, hingga praktik penggunaan aplikasi sederhana bila memungkinkan.



Gambar 2. Buku Saku Akuntansi Sederhana Untuk Nelayan

Implementasi pencatatan keuangan didukung dengan distribusi Buku Saku Pencatatan Keuangan yang dirancang khusus agar sederhana dan mudah dipahami. Buku saku ini menjadi alat praktis bagi seluruh anggota kelompok, memudahkan mereka mulai membiasakan diri mencatat pemasukan, pengeluaran, serta merancang anggaran usaha harian dan musiman sesuai pola tangkapan. Buku ini juga dapat digunakan untuk merekam pinjaman, hasil penjualan, serta kebijakan simpan-pinjam internal kelompok, sehingga mendukung transparansi keuangan.

Dampak nyata dari edukasi ini terlihat pada peningkatan literasi keuangan 20 anggota kelompok. Mereka mampu menyusun arus kas harian dan melakukan monitoring keuangan usaha serta keuangan rumah tangga secara terpisah. Anggota kelompok menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti menabung di masa tangkapan tinggi, serta mengatur pengeluaran pada musim paceklik.

Proses edukasi juga membangun pemahaman baru tentang pentingnya pencatatan keuangan sebagai syarat kelayakan dalam mengakses pembiayaan mikro atau permodalan dari lembaga keuangan formal. Hal ini membuka peluang bagi kelompok untuk memperoleh dana pengembangan usaha melalui lembaga yang mempersyaratkan laporan keuangan sederhana sebagai dasar evaluasi kinerja dan tingkat kelayakan usaha.

Secara tidak langsung, edukasi pengelolaan keuangan sederhana juga menurunkan ketergantungan nelayan terhadap pinjaman informal berbunga tinggi karena mereka dapat melihat posisi keuangan dan peluang pengelolaan dana kolektif secara lebih baik (Eloh Bahiroh & Septi Andrayani, 2024). Kebiasaan pencatatan yang awalnya terasa berat perlahan menjadi rutinitas sehingga kelompok lebih disiplin dalam merencanakan pengeluaran, menyiapkan dana darurat, dan mengembangkan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

Transformasi ini juga diperkuat oleh pendampingan berkala dari tim pengabdian dan mahasiswa yang secara aktif memonitor pelaksanaan pencatatan, memberikan umpan balik, serta menyelesaikan



kendala teknis yang dihadapi anggota. Model pendampingan ini menunjang keberlanjutan literasi keuangan di kelompok nelayan Pole Maupa serta dapat menjadi contoh bagi komunitas nelayan lain di sekitar Majene dan Sulawesi Barat.

## **2. Ekonomi Biru Bagi Kelompok Nelayan**

Penerapan prinsip ekonomi biru merupakan agenda strategis lain dalam pemberdayaan kelompok nelayan Pole Maupa. Sebelum dimulainya program, pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok mengenai konsep ekonomi biru yakni usaha perikanan dan kelautan yang memadukan profitabilitas ekonomi dengan praktik keberlanjutan lingkungan masih sangat minimal. Praktik penangkapan ikan konvensional tanpa kesadaran lingkungan masih menjadi kebiasaan hampir seluruh anggota kelompok.

Edukasi ekonomi biru diperkenalkan melalui materi visual, diskusi, serta penyampaian contoh sederhana tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Tim pengabdian mengajak peserta berdiskusi mengenai tantangan lingkungan pesisir, efek alat tangkap destruktif, serta potensi penurunan hasil tangkapan akibat eksploitasi berlebihan. Metode ini berhasil membangun kesadaran bahwa kelangsungan usaha perikanan sangat bergantung pada kesehatan ekosistem pesisir.

Salah satu agenda penting adalah pemetaan zona tangkap yang ramah lingkungan bersama komunitas secara partisipatif. Proses ini menciptakan ruang belajar yang interaktif dan mempererat kerjasama antar anggota dalam menjaga wilayah tangkap agar tetap produktif di masa depan. Diskusi kelompok difasilitasi untuk melahirkan komitmen tidak menggunakan alat tangkap destruktif dan mengelola hasil tangkapan secara proporsional sesuai musim serta daya dukung lingkungan laut.

Penerapan konsep ekonomi biru juga dikaitkan dengan peluang diversifikasi usaha melalui pengembangan produk turunan hasil laut, seperti abon ikan, ikan asap, dan kerupuk ikan (Virna Febryaningrum *et al.*, 2024). Produk-produk ini selain menawarkan nilai tambah juga menjadi salah satu solusi mengurangi tekanan pada hasil tangkapan segar, sehingga terjadi sumber pendapatan beragam tanpa membebani ekosistem secara berlebihan.

Kegiatan edukasi dan pelatihan memberikan dampak langsung berupa perubahan pola pikir dan perilaku anggota kelompok. Para nelayan kini semakin paham bahwa praktik ekonomi biru tidak sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk memastikan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan generasi mendatang. Komitmen kolektif mulai muncul dalam bentuk aksi nyata menjaga lingkungan serta membangun kas kelompok untuk mendukung aktivitas yang ramah lingkungan.

Penerapan ekonomi biru juga menjadi pintu masuk bagi kelompok untuk berjejaring dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga lain yang memiliki agenda konservasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Hubungan ini membuka peluang akses pelatihan lanjutan, hibah inovasi, dan jejaring pemasaran yang lebih luas untuk produk olahan maupun jasa ekowisata, menambah motivasi untuk terus menjaga kelestarian wilayah pesisir dan laut.

Akhirnya, perubahan paradigma yang terjadi pada kelompok nelayan Pole Maupa dari pola pikir eksploitatif menuju kolaboratif-partisipatif berorientasi keberlanjutan membuktikan bahwa edukasi ekonomi biru dan penguatan literasi lingkungan merupakan investasi sosial-ekologis yang sangat penting. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi dan dikembangkan secara luas guna mewujudkan masyarakat pesisir yang produktif sekaligus ramah lingkungan di berbagai kawasan pesisir Indonesia.

## **3. Efektivitas Edukasi Pengelolaan Keuangan Sederhana dan Ekonomi Biru**

Efektivitas edukasi pengelolaan keuangan sederhana dan ekonomi biru pada kelompok nelayan Pole Maupa tercermin dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian. Sebelum intervensi, mayoritas anggota belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan, tidak memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta belum memiliki kesadaran akan pentingnya praktik ekonomi biru dalam menjaga keberlanjutan usaha perikanan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Prasetya, 2024) yang menyatakan bahwa

rendahnya literasi keuangan membuat nelayan rentan terhadap masalah ekonomi, terutama saat menghadapi musim paceklik atau fluktuasi harga hasil tangkapan.

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola keuangan. Seluruh peserta mulai terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin menggunakan Buku Saku Pencatatan Keuangan yang diberikan. Mereka juga mampu menyusun anggaran musiman, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta merencanakan tabungan untuk kebutuhan mendesak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Selvi & Amali, 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi keuangan sederhana dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan mendorong perilaku keuangan yang lebih sehat dan mandiri.

Dampak positif juga terlihat pada aspek kelembagaan. Sistem kas kelompok yang dibentuk berjalan lebih transparan dan akuntabel, sehingga anggota merasa lebih percaya diri dan saling percaya dalam mengelola dana bersama. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi dan memperkuat solidaritas ekonomi internal kelompok. Peningkatan partisipasi dalam pengelolaan kas kelompok juga tercatat pada program serupa di daerah lain, di mana edukasi keuangan mendorong anggota untuk mengeksplorasi alternatif pembiayaan yang lebih aman dan berkelanjutan (Maria *et al.*, 2024).

Pada aspek ekonomi biru, edukasi yang diberikan berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem pesisir dan menerapkan praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Anggota kelompok mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha perikanan sangat bergantung pada kesehatan lingkungan laut. Komitmen untuk tidak menggunakan alat tangkap destruktif dan menjaga zona tangkap berkelanjutan mulai diterapkan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan (Rabbaniyah *et al.*, 2025) yang menekankan pentingnya pengetahuan pengelolaan keuangan dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Efektivitas program juga tercermin dari munculnya inisiatif diversifikasi usaha melalui pengenalan produk turunan hasil laut. Meskipun masih dalam tahap awal, anggota kelompok menunjukkan antusiasme untuk mengembangkan produk olahan seperti abon ikan dan ikan asap. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan, tetapi juga mengurangi tekanan eksploitasi pada sumber daya laut, sehingga mendukung prinsip ekonomi biru yang berkelanjutan (Ninawe, 2017).

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Program Literasi Keuangan dan Ekonomi Biru Kelompok Nelayan Pole Maupa

Indikator yang Dinilai	Pre-Test (Jumlah / %)	Post-Test (Jumlah / %)
<b>A. Literasi Keuangan</b>		
Kemampuan mencatat pemasukan & pengeluaran	4 orang (20%)	20 orang (100%)
Pemisahan keuangan usaha & rumah tangga	2 orang (10%)	17 orang (85%)
Penyusunan anggaran musiman	1 orang (5%)	16 orang (80%)
Pemahaman arus kas	3 orang (15%)	19 orang (95%)
Pengelolaan kas kelompok	0 orang (0%)	18 orang (90%)
Ketertgantungan pada pinjaman informal	15 orang (75%)	7 orang (35%)
<b>B. Ekonomi Biru</b>		
Pemahaman konsep ekonomi biru	3 orang (15%)	18 orang (90%)
Kesadaran menjaga ekosistem pesisir	4 orang (20%)	19 orang (95%)
Komitmen tidak menggunakan alat tangkap destruktif	5 orang (25%)	20 orang (100%)
Pemahaman zona tangkap berkelanjutan	2 orang (10%)	17 orang (85%)
Minat mengembangkan produk olahan hasil laut	6 orang (30%)	18 orang (90%)

Sumber: data diolah 2025

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok merasa lebih mampu mengelola keuangan, memahami risiko pinjaman berbunga tinggi, dan memiliki motivasi untuk menjaga lingkungan pesisir. Nilai keberhasilan ini sejalan dengan hasil pengabdian di daerah lain yang menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman dan keterampilan peserta setelah edukasi keuangan dan ekonomi biru (Budilaksono *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, edukasi pengelolaan keuangan sederhana dan ekonomi biru terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi, kelembagaan, dan kesadaran lingkungan kelompok nelayan Pole Maupa. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat pesisir yang adaptif dan berkelanjutan, serta layak direplikasi di komunitas nelayan lain dengan penyesuaian konteks lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok nelayan Pole Maupa di Majene menunjukkan peningkatan nyata dalam literasi keuangan dan pemahaman ekonomi biru. Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan sederhana, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta mengelola kas kelompok secara lebih mandiri. Hasil ini ditunjukkan oleh capaian post-test yang memperlihatkan peningkatan kemampuan peserta dalam memahami arus kas, kedisiplinan mencatat, serta kesiapan menerapkan prinsip-prinsip dasar perencanaan keuangan. Pada aspek ekonomi biru, hasil post-test juga memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep keberlanjutan, menunjukkan komitmen menjaga zona tangkap ramah lingkungan, serta memiliki motivasi untuk mengembangkan produk olahan hasil laut sebagai bentuk diversifikasi pendapatan. Program ini sekaligus memperkuat solidaritas kelompok dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan informal yang sebelumnya cukup dominan di komunitas nelayan.

Untuk meningkatkan keberhasilan program di masa mendatang, beberapa saran yang dapat diberikan pendampingan literasi keuangan dan pengelolaan kas kelompok dilakukan secara



berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian nelayan, serta mendorong akses pasar dan kemampuan pengolahan produk hasil laut sehingga keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pesisir tetap terjaga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada seluruh anggota kelompok nelayan Pole Maupa atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Seluruh pimpinan Kelurahan Baurung atas bantuan dalam pelaksanaannya. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sulawesi Barat untuk bantuan pendanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat/Desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budilaksono, S., Sovitriana, R., Trinawati, N., Dewi, E. P., Nurina, & Nasution, E. S. (2023). Pemberdayaan UMKM di Sekitar Pantai Carita untuk Manajemen Keuangan, Angsuran, dan Risiko Tunggalan Pembayaran Angsuran dari Permodalan Nasional Madani. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 82–92. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1322>
- Bahiroh, E., & Andrayani, S. (2024). Bijak Berkeuangan: Edukasi dan Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat untuk Mencegah Rentenir dan Pinjaman Berbunga Tinggi (Petani dan Nelayan di Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(8), 243–250. <https://doi.org/10.62207>
- Fauzan, F., Akbarsyah, N., & Thirafi, L. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Pribadi bagi Nelayan Bojongsalawe Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 401–409. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43321>
- Febryaningrum, V., Mayangsari, S., & Pandin, M. Y. R. (2024). Peran Ekonomi Biru dalam Memperkuat Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 67–84. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i3.368>
- Maria, I., Sihotang, S. V., Sunarjo, R. A., & Handaru, A. W. (2024). Pemberdayaan Komunitas melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana untuk Kesejahteraan Ekonomi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.34306/abdi.v5i2.1171>
- Islam, M. S., Islam, M. J., Hasan, M. M., & Nahar, F. (2020). Household-Level Economic Penalties Resulted from CCI Events among the Coastal Fishers of Bangladesh. *DIU Journal of Health and Life Sciences*, 7(1–2), 73–84. <https://doi.org/10.36481/diuahls.v07i1-2.aa305921>
- Mensah, J. V., & Antwi, B. K. (2002). Problems of Artisanal Marine Fishermen in Ghana: The Way Ahead. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 23(2), 217–235. <https://doi.org/10.1111/1467-9493.00126>
- Mesran, Nasution, S. D., & Suginam. (2022). Pengelolaan Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan di Desa Perlis Kabupaten Langkat. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47065/jpm.v3i1.658>
- Ninawe, A. (2017). Blue Economy as Economic Activities That Directly or Indirectly Take Place in the Ocean and Seas. *Examines in Marine Biology & Oceanography*, 1(1), 500–502. <https://doi.org/10.31031/eimbo.2017.01.000501>
- Prasetya, B. P. (2024). Peran Literasi Keuangan Nelayan dan Perilaku Rumah Tangga serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 126–145. <https://doi.org/10.22146/jkn.78982>
- Rabbaniyah, L., Riyantie, M., Utari, E. D., Suhendry, B., Zahra, S. F., Pramudya, A. L., & Lestari, S. (2025). Financial Management Training for Fishermen in Indramayu to Support Blue Economy Implementation. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 9(1), 117–130. <https://doi.org/10.21009/jpmm.009.1.10>
- Ramadi, D., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2024). Kemiskinan di Wilayah Pesisir: Penyebab dan



- Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal (Literature Review). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 440–449. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1127>
- Selvi, S., & Amali, L. M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pemberdayaan Guna Mewujudkan UMKM Unggul di Wilayah Pesisir Kabupaten Bone Bolango. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(6), 6835–6845. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.13172>
- Tamarol, J., Luasunaung, A., & Budiman, J. (2012). Dampak Perikanan Tangkap terhadap Sumber Daya Ikan dan Habitatnya di Perairan Pantai Tabukan Tengah Kepulauan Sangihe. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 8(1), 12–18. <https://doi.org/10.35800/jpkt.8.1.2012.387>
- Ulfah, M. (2023). Analisis Manajemen Keuangan Keluarga di Desa Sebrang Sanglar Kecamatan Reteh. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(6), 188–214. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i6.1805>
- Wuaten, J. F., Bawias, I., Tatontos, Y. V., Sambeka, Y., & Kapai, D. (2022). Alat Tangkap Ikan Tradisional Berdasarkan Parameter Selektivitas dan Hasil Tangkapan Sampingan Code of Conduct for Responsible Fisheries di Pulau Mahumu. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 8(1), 7–11. <https://doi.org/10.54484/jit.v8i1.496>

